

Kerukunan Umat Beragama Dikalangan Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Medan

Affifah Adilah^{1*}, Muhammad Yunan Harahap²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan^{*1, 2}

^{*1}email: afifahadila9@gmail.com

²email: yunan@dosen.pancabudi.ac.id

<p>Abstract: Finding out what kind of religious peace exists among SMK Negeri 9 Medan students was the driving force for this research. Although the majority of the student body is Muslim, this public school does include some Christian, Catholic, and Buddhist pupils as well. A descriptive strategy is used in this qualitative investigation. Interviews, documentation, and observation were the methods used to gather data. The data analysis followed the steps outlined by Miles and Huberman, which include reducing the data, presenting the data, and making conclusions. What came out of study entitled "Religious Harmony among Students of SMK Negeri 9 Medan" are that students from various religious backgrounds are able to live in harmony and respect each other. Although the majority are Muslim, there is no discrimination against minority students. They can interact and work together in various school activities without imposing their will or beliefs. This shows that the values of local wisdom and tolerance are still well maintained in the school environment</p>	<p>Keywords: Curriculum; Tolerance; Values; Religion.</p>
<p>Abstrak: Para peneliti di SMK Negeri 9 Medan berupaya mendokumentasikan berbagai manifestasi toleransi beragama di lingkungan sekolah. Meskipun mayoritas siswa di sekolah negeri ini beragama Islam, siswa Kristen, Katolik, dan Buddha juga belajar di sana. Strategi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Wawancara, dokumentasi, dan observasi menjadi metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga langkah dalam model analisis data Miles dan Huberman. Studi berjudul "kerukunan umat bergama di kalangan Siswa SMK Negeri 9 Medan" menemukan bahwa siswa dari berbagai agama dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Meskipun mayoritas beragama Islam, tidak terjadi diskriminasi terhadap siswa minoritas. Mereka dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memaksakan kehendak atau keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan toleransi masih terpelihara dengan baik di lingkungan sekolah tersebut</p>	<p>Kata Kunci: Kurikulum; Toleransi; Nilai Beragama.</p>

A. Pendahuluan

Toleransi terhadap agama lain membawa pada keselarasan agama, yang merupakan bentuk sosialisasi damai. Toleransi terhadap agama serta praktik keagamaan didefinisikan sebagai keterbukaan terhadap pengetahuan dan rasa

hormat yang tak memihak satu agama atas agama lain pada Islam. Guna kemajuan bangsa kita, kesatuan agama sangatlah penting. Kekayaan budaya Indonesia sudah dikenal luas. Keragaman ini mencakup tak cuma praktik keagamaan tetapi juga seni budaya serta tradisi. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, banyak juga yang menganut Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Ritual dan praktik ibadah berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Kita tidak boleh membiarkan perbedaan ini memecah belah kita. Guna menjaga Indonesia tetap sebagai negara yang bersatu dan utuh, merupakan tanggung jawab bersama kita sebagai warga negara guna menjaga perdamaian agama di negara ini. Agama Islam sendiri mengajarkan pentingnya sikap tasamuh (toleransi) pada kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW ketika membangun hubungan harmonis dengan berbagai golongan (Abdi et al., 2023). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Perbedaan tersebut memberi peluang lahirnya konflik dan benturan kepentingan. Oleh karena itu, kondisi keragaman seperti ini mengharuskan adanya interaksi secara toleran antar warga.

Semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, bekerja sama untuk menciptakan dan menerapkan peraturan perundang-undangan yang menjadikan hal ini kenyataan. Selama puluhan tahun, masyarakat Indonesia berhasil membangun lingkungan yang damai dan harmonis. Dalam publikasi mereka tahun 2018, Rusydi dan Zolehah

Terlepas dari tingkat hubungan internasional, stabilitas nasional hanya bisa dicapai melalui perdamaian antaragama. Semua orang merasa nyaman serta bisa menjalani kehidupan sehari-hari sesuai pilihan mereka pada masyarakat yang harmonis. Orang dari semua agama dapat menjalankan tradisi serta beribadah sesuai keyakinan mereka beserta aman.(Yasin, 2013)

Berkat pandangan Louis Wirth, frasa “harmoni agama sebagai cara hidup” menjadi populer. Dalam tesisnya yang berjudul “Urbanisme sebagai cara hidup,” Louis Wirth berargumen perluasan kawasan perkotaan merupakan ciri khas peradaban modern. Akibatnya, kehidupan keseharian penduduk perkotaan cenderung semakin mirip satu sama lain. Gabungan istilah “komunitas” serta ‘agama’ membentuk makna “komunitas agama.” “Komunitas” di sini merujuk pada kelompok agama yang meliputi para nabi serta semua pengikutnya. Sedangkan beragama berarti memeluk agama. Konsep agama merujuk pada kepercayaan yang dianut para umat beragama dan memiliki beberapa unsur di dalamnya yang terdiri dari Tuhan, Nabi, Malaikat, Umat, dan Kitab Suci Al-Qur’an. (Ernanto, 202)

Pembelajaran serta pengajaran berlangsung di sekolah, merupakan jenis lembaga pendidikan resmi, baik yang didirikan oleh pemerintah (negeri) maupun swasta. Di Indonesia, sekolah mencakup jenjang SD, SMP, serta SMA, serta ada juga sekolah berbasis agama seperti MI, MTs, MA, SDK, SMPK, dan SMAK. Studi ini mempunyai konsentrasi ke sekolah umum yang mempunyai keragaman agama di antara siswanya. Dalam konteks ini, interaksi antarumat beragama menjadi hal yang tidak terelakkan, sehingga kerukunan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan produktif.

Persyaratan utama guna membangun kehidupan yang harmonis, terutama di lembaga pendidikan, ialah pembinaan beragamnya agama. Karena adanya keragaman keyakinan agama yang luas di beberapa sekolah, sangat penting guna anak agar belajar toleransi serta saling menghormati sejak usia dini.. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai tersebut sangat ditekankan, Di SMK Negeri 9 Medan, kerukunan antar peserta didik berjalan baik, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar dan doa bersama. Namun, tidak semua sekolah mengalami hal serupa, karena kurangnya kegiatan pendukung atau kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi, Permasalahan kurangnya kerukunan perlu ditinjau lebih dalam, apakah berasal dari siswa atau faktor eksternal seperti pengelolaan sekolah. SMK Negeri 9 Medan menunjukkan keunggulan dalam membangun kerukunan melalui program lintas agama yang mempererat hubungan antar siswa. Namun, tantangan tetap ada jika nilai toleransi hanya terbatas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan program pembinaan keagamaan sangat diperlukan agar kerukunan dapat terus berkembang dan meluas ke masyarakat.

Berawal dari permasalahan diatas, membuat peneliti punya ketertarikan guna menganalisis persoalan itu pada studi berjudul "Kerukunan Umat Beragama Di Kalangan Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Medan".

B. Metode Penelitian

Metode yang dimanfaatkan pada studi ini ialah model kualitatif. Model studi yang menekankan atas pemaparan hasil penelitian yang berdasarkan deskripsi kata-kata yang berupaya menggali secara mendalam apa yang ada dalam penelitian tersebut secara luas sehingga dapat memperoleh data-data yang akurat dan selengkap-lengkapnyanya. (Nasution, 1996)

Bentuk studi kualitatif yang dimanfaatkan di studi ini bermaksud guna mendapatkan data terkait gambaran kerukunan umat beragama dikalangan peserta didik di SMK Negeri 9 Medan. Mahasiswa memberikan para peneliti banyak dapat pengetahuan melalui wawancara mendalam secara langsung. Para peneliti

melaksanakan kunjungan lapangan ke lembaga pendidikan guna mengumpulkan data di SMK Negeri 9 Medan, dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi yang informan.

Dari uraian di atas, jelas dalam studi ini dimanfaatkan baik sumber primer maupun sekunder. Para siswa, pendidik agama, guru kelas, serta kepala sekolah diwawancarai guna memperoleh data yang diperlukan dalam studi ini. Peneliti juga mencari bahan tambahan guna memperkuat data dasar yang didapat dari sumber tersebut.

Penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dalam proposal ini, antara lain seperti: wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada teknik analisis data dalam model Miles dan Hubberman yang terbagi atas empat tahapan yang harus dilakukan (Herdiansyah, 2011)

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data, proses ini dilakukan sebelum, saat, bahkan hingga diakhir penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode yang sudah dijelaskan di atas, yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Reduksi data berarti merangkum, menyederhanakan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya

c. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan

informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah pembahasan, kesimpulan biasanya berfungsi sebagai kalimat-kalimat yang mendukung gagasan sebelumnya. Berdasarkan analisis data dapat ditemukan hasil penelitian yang dianggap sebagai kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. terhadap data-data yang ditemukan kemudian dianalisis selama penelitian agar dapat diterima dan dipahami

C. Hasil Pembahasan

Mewujudkan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghormati dalam pembelajaran perlu diterapkan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan penuh rasa kebersamaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 9 Medan, ditemukan bahwa penguatan sikap rukun dan toleran berperan besar dalam mempererat hubungan antarumat beragama di kalangan peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan damai.

SMK Negeri 9 Medan merupakan sekolah kejuruan yang mendorong inovasi dan kreativitas siswa. Di dalamnya terdapat keberagaman agama, suku, dan etnis yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila, berikut Profil Pelajar Pancasila nya : a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Dan berakhal Mulia; b. Berkebinekaan Global; c) Bergotong Royong; d) Mandiri; e) Bernalar Kritis; f) Kreatif.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, ditemukan hasil terkait Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Kalangan Peserta Didik di SMK Negeri 9 Medan, diantaranya sebagai berikut :

1. Toleransi Yang Kuat Di SMK Negeri 9 Medan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak kurikulum yaitu, Bapak Ramzil Gempita Hidayat, S.Pd, M.Pd. di SMK Negeri 9 Medan, menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing tanpa gangguan atau paksaan dari pihak lain. Lingkungan sekolah secara aktif mendorong sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta hubungan antar siswa yang harmonis.

Untuk menjaga suasana sosial tetap kondusif, sekolah menerapkan kebijakan yang menghindari diskusi yang berpotensi menimbulkan konflik terkait agama atau suku. Siswa dibimbing agar tidak memaksakan pandangan atau keyakinannya kepada orang lain, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan. Sikap saling membantu, bekerja sama, dan menghormati menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dipupuk. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai Toleransi

Peran guru tidak sebatas pada pemberian pengetahuan melainkan juga berperan dalam memberikan arahan seriat contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik seperti halnya dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik. Secara tidak langsung, guru

merupakan orang dengan berbagai tanggung jawab dan tugas yang cukup berat. (Ansyari, 2023)

Kemudian, wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu, Ibu Khairani, S.Pd.I. yang mengatakan bahwa kerukunan umat beragama ini juga masuk dlam materi pembelajaran mereka, yang dimana Pendidikan Agama Islam ini memang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dan para guru Agama di sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan ajaran agama masing-masing, tetapi juga menanamkan nilai-nilai saling menghormati serta pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam proses pembelajaran, guru agama membimbing siswa agar dapat memahami dan menjalankan ajaran agamanya dengan penuh keyakinan, tanpa mengganggu atau merendahkan kepercayaan orang lain.

Selain itu, para guru agama di SMK Negeri 9 Medan juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Mereka bekerja sama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan umum yang melibatkan seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan agama. Melalui kolaborasi ini, siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan bebas dari diskriminasi. Guru agama dari berbagai latar belakang juga berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman.

Dengan adanya peran aktif guru Pendidikan Agama Islam, di SMK Negeri 9 Medan mampu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh warga sekolah.

3. Kebebasan Beragama Dan Kerja Sama Dengan Penanaman Nilai Toleransi

Sekolah memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Siswa Muslim dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, sementara siswa Kristen mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Pendalaman Alkitab. Sekolah

memastikan bahwa setiap siswa dapat menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaannya dengan nyaman, tanpa adanya paksaan untuk mengikuti aktivitas agama lain. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga suasana harmonis serta menghormati keberagaman keyakinan di lingkungan sekolah.

Selain dalam aspek keagamaan, kerja sama lintas agama juga sangat terlihat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa. Kegiatan seperti Palang Merah Remaja (PMR), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berkolaborasi. Dalam kegiatan ini, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama. Melalui kerja sama ini, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, dan memperkuat rasa kebersamaan tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai hambatan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Masalah Yang Pernah Timbul Dari Adanya Perbedaan Agama

Ibu Indrawati Tumanggor, S.Pd.I juga mengatakkn, kasus bullying pernah terjadi di lingkungan sekolah, namun pihak sekolah berhasil menangani permasalahan tersebut dengan baik. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga bercandaan fisik yang berlebihan. Setiap kasus yang muncul ditangani dengan pendekatan yang tepat, baik melalui mediasi antara pihak yang terlibat maupun tindakan tegas dari pihak sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jika terdapat kasus yang dianggap serius, pihak sekolah memberikan sanksi yang tegas, dan dalam beberapa kasus, siswa yang terlibat lebih memilih untuk mengundurkan diri. Meskipun demikian, secara umum, perkelahian kecil atau kesalahpahaman sesekali terjadi, tetapi dapat segera diselesaikan dengan pendekatan yang bijak sehingga tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Dengan adanya sistem pengawasan dan bimbingan dari guru serta staf sekolah, lingkungan sekolah tetap kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa.

5. Implementasi Nilai Toleransi Dan Metode Yang Digunakan Dalam Penerapannya

Kemudian, dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu, Ibu Indrawati Tumanggor, S.Pd.I. juga menunjukkan bahwa dalam Islam, toleransi dalam kehidupan sosial sangat dianjurkan, terutama dalam aspek kemanusiaan seperti saling membantu dan menghormati. Namun, dalam aspek akidah dan ibadah, terdapat batasan yang harus dijaga. Siswa Muslim diajarkan untuk tetap berpegang pada prinsip “Lakum dinukum waliya din” (“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”), yang menegaskan bahwa mereka tidak boleh mencampurkan ajaran agamanya dengan agama lain. Meskipun demikian, mereka tetap diwajibkan untuk bersikap baik, menghormati keyakinan orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis tanpa ikut serta dalam ritual ibadah agama lain.

Sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai toleransi, SMK Negeri 9 Medan menggunakan metode dialog sebagai sarana pendidikan. Siswa diajak untuk memahami ajaran agama masing-masing tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Dalam suasana diskusi yang terbuka dan terarah, mereka belajar untuk saling menghargai serta memahami sudut pandang yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya membantu menghindari kesalahpahaman, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan adanya dialog yang konstruktif, nilai-nilai toleransi semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi seluruh peserta didik.

6. Kerukunan Pada Kalangan Peserta Didik

Menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda agama sangat penting agar tercipta keharmonisan dan menghindari konflik yang bisa timbul akibat perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan sosial, setiap individu harus memiliki sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan yang ada. Berteman dengan seseorang yang berbeda agama bukanlah suatu hal yang salah, justru hal tersebut dapat memperkaya wawasan dan mempererat persaudaraan antar sesama manusia.

Untuk menjaga kerukunan, sikap yang perlu dihindari adalah membeda-bedakan teman berdasarkan agama, menyombongkan keyakinan sendiri, serta mengucapkan kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Kita harus menjaga sikap agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan praktik ibadah masing-masing. Jika ada seseorang yang berbicara negatif atau merendahkan agama lain, tindakan yang bijak adalah menegurnya dengan cara yang baik serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati. Dalam lingkungan sekolah, terdapat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerukunan umat beragama, seperti kegiatan keagamaan, diskusi lintas agama, serta penyuluhan mengenai pentingnya toleransi dan keberagaman. Kegiatan semacam ini dapat membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan sebuah kekayaan yang harus dihargai.

Adapun cara menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda agama adalah dengan tetap berteman secara wajar, tanpa membeda-bedakan, mengejek, atau meremehkan kepercayaan mereka. Sikap saling menghormati, terutama dalam hal ibadah, juga perlu diterapkan agar tidak menyinggung satu sama lain.

Beberapa individu mengaku pernah melihat atau mengalami kejadian di mana seseorang tidak menghormati perbedaan agama. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik, karena seharusnya perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan. Justru dengan adanya keberagaman, kita bisa belajar untuk lebih menghargai dan memahami satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus menanamkan sikap toleransi agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Negeri 9 Medan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama. Toleransi beragama

ditanamkan melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai saling menghormati, kebebasan dalam menjalankan ibadah, serta kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru agama memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami batasan toleransi dalam akidah dan ibadah, tanpa mengurangi sikap saling menghormati.

2. Selain itu, metode dialog menjadi pendekatan utama dalam membangun pemahaman antarumat beragama, menghindari kesalahpahaman, dan mempererat hubungan sosial. Sekolah juga menerapkan kebijakan yang menjaga suasana sosial tetap kondusif dengan menanamkan nilai kebersamaan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam hal penanganan konflik, meskipun kasus bullying pernah terjadi, sekolah mampu mengatasinya dengan pendekatan yang tepat, baik melalui mediasi maupun tindakan tegas. Perkelahian kecil yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan, sehingga lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.
4. Secara keseluruhan, SMK Negeri 9 Medan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun budaya toleransi dan menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati, diharapkan tercipta lingkungan yang harmonis, damai, dan penuh kebersamaan, di mana perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial.

E. Daftar Pustaka

Abdi, syahrial harahap, Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala

- Begumit, Kec Stabat Kab Langkat. ... : *Journal Of Social Science ...*, 3(2), 5863.
- Ali, M. D. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 1-111.
- Angranti, W., Kartanegara, U. K., Barni, M., Islam, U., Antasari, N., Iskandar, B., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 75-87.
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45-54.
- Bayhaqi, H. N., Masnawati, E., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). *Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda*. 4, 434-449.
- Bimo, W. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. 05, 70.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.
- kamus besar bahasa indonesia, K. (1997). Departemen pendidikan dan kebudayaan. In *pustaka* (p. 2).
- Koentjoroningrat. (1993). Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat. *Ilmiah*, 129.
- Manshuruddin, M. (2017). Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 477-495. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.400>
- Nasution. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 10.
- Purwandari, R., Aprilia, N., & Sir, T. A. K. (2022). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.261>
- Ridwan, L. (2005). Cetak Biru Peran Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7, 8.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170-181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Sarjana Agama Oleh, G., & Ernanto, R. (2023). *Kerukunan Siswa Beda Agama Di Sekolah: Studi Kasus Di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng Jakarta Barat. Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi Persyaratan Memproleh*.
- Septiawan, D., Abdurrahman, M., Akmal, M., Mangkurat, U. L., Agama, K., Sosial, S., &

Agama, A. (n.d.). *Kehidupan Berbangsa dan Bernegara - Alanhaidir*. 1(2), 1-9.
<https://alanhaidir.blogspot.com/2015/06/kehidupan-berbangsa-dan-bernegara.html>

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian pendidikan. *Metode Penelitian*, 128.

Syahrin, H. (2011). *Teologi Kerukunan* (P. Julmansyah (ed.); pertama).

Usman. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Madania*, 7(1), 190-210.

Yasin, T. H. (2013). *Kerukunan Umat Beragama Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia*. 47.